

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender yang berlaku dalam suatu lingkup sosial ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian dan antara perempuan dengan keperempuannya. Salah satu fenomena gender yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia, khususnya Indonesia adalah munculnya waria. Persoalan gender tidak menyangkut bentuk fisik seseorang. Seperti halnya waria, dimana sebuah gender yang bersifat feminim berada di dalam bentuk fisik seorang laki-laki dan juga sebaliknya. Waria memiliki kehidupan sosial dan ekonomi tersendiri yang tidak selalu berhubungan dengan hal negatif. Sehingga perlu untuk membahas kehidupan waria yang sebagian besar memilih bermukim di kota besar salah satunya adalah Surabaya.

Surabaya merupakan kota besar dengan penduduk yang sangat beragam. Keberagaman yang ada di Surabaya menyangkut persoalan kehidupan sosial masyarakatnya. Fenomena gender di Surabaya termasuk dalam persoalan kehidupan sosial di Surabaya. Perilaku yang tidak sesuai antara fisik (seks) dan juga gender dapat dijumpai pada waria. Waria kebanyakan menerima *labeling* yang negatif dari masyarakat sebagai orang yang tidak sesuai dengan kodrat.

Sehingga para waria mayoritas memilih Kota sebagai tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat kota yang bersifat *gesellschaft*.¹

Para waria sebenarnya tidak memilih jalan untuk menjadi waria. Mereka memiliki pertentangan antara gender dengan fisik mereka. Perbedaan tersebut mereka dapatkan sejak lahir. Pengaruh lingkungan sekitar juga merupakan faktor terbentuknya seorang lelaki menjadi waria, tidak terkecuali waria di Surabaya. Di Surabaya sendiri, adanya waria menjadi permasalahan yang meresahkan warga, sehingga mereka didiskriminasi oleh masyarakat setempat. Adanya tindakan tersebut membuat salah seorang waria di Surabaya merasa iba dan akhirnya mendirikan sebuah kelompok atau organisasi yang di dalamnya menaungi para waria di Surabaya. Organisasi tersebut adalah organisasi Persatuan Waria Kota Madya Surabaya (PERWAKOS) yang didirikan sejak tanggal 13 November 1978 dan diketuai oleh Panky Kethut yang merupakan pelopor berdirinya organisasi tersebut.²

Pendirian Perwakos dimaksudkan untuk mewedahi para waria yang ada di Surabaya. Perwakos didirikan bertujuan untuk menjawab persoalan para waria yang tidak memiliki pekerjaan dan keterampilan khusus. Mereka dididik untuk lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Tidak semua waria menggantungkan hidupnya dengan cara *mangkal*, hanya 10% dari total waria yang ada di Surabaya. Sisanya, banyak dari mereka yang memiliki

¹*Gessellschaft* merupakan kelompok sosial yang anggota-anggotanya berhubungan dengan dasar kepentingan, hubungannya antar anggotanya bersifat formal, memperhitungkan nilai guna, serta individualis.

²Moerthiko, *Kelainan Seks dan Transeksual* (Surabaya: Al-Ihsan, 1982), hlm. 187.

pekerjaan tetap, walaupun bekerja di sektor pekerjaan informal. Mereka yang memiliki keterampilan, bekerja sebagai asisten rumah tangga, buruh, penjual makanan, pegawai salon kecantikan, pegawai toko, dan pengusaha salon ditingkat kampung maupun menengah.³

Berdirinya Perwakos sendiri tidak menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah kehidupan para waria di Surabaya. Pada tahun 1980, terjadi sebuah perseteruan dimana tempat atau *basecamp* organisasi ini tidak cukup memadai untuk dijadikan sebuah tempat berkumpul sehingga ditakutkan akan mengganggu ketertiban umum. Permintaan pemindahan tempat pun dilakukan oleh Panky kepada walikota Surabaya, Moehadji Widjaja.⁴ Kemudian pada tahun 1986, muncul sebuah isu dimana pembina organisasi Perwakos hanya melakukan razia terhadap para waria yang berkeliaran di sekitar jalan protokol-protokol Surabaya tanpa ada pembinaan yang sungguh-sungguh kepada para waria.⁵ Menanggapi isu yang bermunculan tersebut membuat pembina Perwakos sendiri merasa geram dan berupaya untuk mengubah stigma negatif masyarakat.

Permasalahan mengenai keberadaan waria di Surabaya tersebut memang cukup banyak dan pelik. Sekelompok minoritas yang berjuang untuk membuat diri mereka dianggap ‘ada’ pun hanya dianggap sebagai kaum ‘kelas dua’. Setelah

³Arsip Badan Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur. 1986. *Riwayat singkat Perwakos*, Surabaya, 9 Agustus.

⁴“Waria Menginginkan Tempat yang Tertutup” Dalam Surabaya Post, Terbitan Hari Senin, 4 Februari 1980.

⁵“Tidak Benar, Waria Selalu Diobrak-abrik” Dalam Surabaya Post, Terbitan Hari Rabu, 19 Februari 1986.

muncul isu tentang masalah pembinaan waria di Surabaya, pada tahun 1989 kembali muncul sebuah isu dimana terdapat sebuah tulisan yang menyatakan bahwa “Di dalam hukum tidak ada waria”.⁶ Isu tersebut tentu saja membuat para waria merasa keberadaannya semakin dikesampingkan. Tidak hanya sang ketua, Panky Ketut, namun para anggota Perwakos yang lain pun dibuat tidak nyaman dengan adanya berita tersebut.

Keberadaan dan status hukum mengenai waria memang belum menemukan titik temu, tidak terkecuali di Surabaya. Waria-waria yang ada di Surabaya masih mencari dan memperjuangkan identitas diri mereka agar dianggap ada oleh masyarakat sekitar. Menjadi waria sebenarnya bukanlah keinginan mereka. Semuanya murni datang dan tiba-tiba merubah gender juga penampilan mereka sehingga menimbulkan tanggapan negatif dari lingkungan sekitar.

Respon masyarakat yang negatif membuat para waria akhirnya memutuskan untuk bergabung ke dalam organisasi Perwakos. Organisasi tersebut dijadikan sebagai tempat bagi para waria untuk mempertahankan serta memperjuangkan haknya. Hak untuk bisa tetap hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya tanpa adanya diskriminasi. Selain berjuang untuk memperjuangkan haknya, mereka juga banyak melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya juga masyarakat sekitar. Hal tersebut tergambar dengan adanya kegiatan seperti rehabilitasi tuna susila, rehabilitasi gelandangan, dan

⁶“Pangky Khentut Menggugat: Tanggapan Umum” Dalam Majalah LIBERTY No. 1715, Edisi 1-15 Desember 1989, hlm. 18.

rehabilitasi fakir miskin⁷. Selain itu juga, organisasi tersebut kerap mengadakan pelatihan seperti kursus kecantikan, menjahit dan beberapa keterampilan lainnya yang diajarkan terhadap para anggota Perwakos guna memperkaya keterampilan para waria.⁸

Penelitian mengenai waria mungkin memang sudah banyak ditulis. Namun, untuk penelitian yang membahas tentang keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat Surabaya khususnya tentang bagaimana kehidupan sehari-hari para anggota organisasi Perwakos belum ada penelitian yang memuatnya. Berbagai permasalahan yang terjadi pada waria di Surabaya akhirnya membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang waria di Surabaya. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut akan dikaji lebih mendalam dalam penulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah untuk penulisan ini meliputi:

1. Bagaimana kehidupan keseharian anggota PERWAKOS di Surabaya tahun 1978-2006?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya waria di Surabaya tahun 1978-2006?

⁷Arsip Departemen Sosial RI Direktorat Bina Organisasi Sosial. 1989.*Formulir Pendaftaran Ulang Organisasi Sosial (Yayasan Sosial, Badan Sosial, Perkumpulan-perkumpulan Sosial)*, Surabaya, 14 September.

⁸Arsip Badan Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur. 1986.*Riwayat Singkat Perwakos*, Surabaya, 9 Agustus.

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan adanya batasan spasial dan temporal. Kegunaan ruang lingkup penelitian bagi peneliti adalah sebagai batasan agar penelitian yang dijalankan lebih spesifik dan dapat diteliti dengan mudah. Batasan spasial dibutuhkan agar penelitian tidak mencakup wilayah-wilayah lain dari wilayah objek penelitian. Adapun kegunaannya agar kajian tidak terlalu melebar dan tidak meruntut kemana-mana. Selain itu, batasan temporal dibutuhkan agar semakin jelas kapan suatu peristiwa tersebut dimulai dan kapan pula diakhiri. Gunanya agar mempermudah pembaca juga memperjelas di mana peristiwa yang dikaji dalam penelitian terjadi.

Penelitian dengan judul *Waria Kota Pahlawan: Aktivitas Keseharian Waria Surabaya Tahun 1978-2006* dibatasi lingkup spasial di Surabaya. Beberapa alasan Surabaya dipilih sebagai lingkup spasial adalah karena Surabaya merupakan kota utama dengan penduduk yang heterogen sejak abad ke-20. Dengan penduduk yang heterogen, maka tentunya tidak lepas dari adanya demografi penduduk yang cukup tinggi dimana waria berada di dalam tingginya demografi tersebut. Selain batasan spasial yang berada di Surabaya, penelitian ini juga membatasi obyek yang dikaji, yakni para waria yang tergabung dalam organisasi Perwakos. Organisasi waria yang didirikan di Surabaya tersebut bisa dibilang sukses dari organisasi waria yang berada di kota lainnya dengan pengaturan yang dilakukan oleh ketua organisasi, pembina serta pemerintah kota dengan baik. Selain itu peneliti juga tertarik dengan adanya pemberitaan di media majalah dan surat kabar yang mana mereka berjuang untuk diakui keberadaannya

oleh masyarakat. Tidak hanya itu, belum cukup banyaknya tulisan mengenai waria di Surabaya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Batasan temporal penulisan ini diawali tahun 1978, karena pada tahun ini di Surabaya berdiri sebuah organisasi Persatuan Waria Kota Madya Surabaya (PERWAKOS).⁹ Organisasi ini merupakan sebuah organisasi yang menaungi para waria di Surabaya yang bertujuan untuk memperjuangkan hak waria-waria yang ada di Surabaya juga agar para waria di Surabaya tidak berkeliaran di jalan-jalan tanpa ada jaminan yang pasti ketika terjadi sesuatu terhadap mereka. Sedangkan batasan akhir pada tahun 2006 ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi penurunan jumlah waria di Surabaya. Hal tersebut diakibatkan karena waria di Surabaya mengalami kenaikan tingkat kematian. Penurunan jumlah waria tersebut terjadi karena adanya penyebaran penyakit kelamin. Diantara penyakit kelamin yang menyerang para waria, yang paling menyebabkan banyak kematian adalah penyakit yang disebabkan karena penyebaran virus HIV/AIDS. Penyebaran virus HIV/AIDS dikalangan para waria yang cukup cepat dan tidak disadari menyebabkan kematian tiba-tiba di kalangan waria. Hal tersebut dikarenakan para waria kurang pengetahuan tentang penyakit kelamin, sehingga para waria tidak menyadari jika mereka terserang virus HIV/AIDS.¹⁰

⁹Arsip Departemen Sosial R.I. Direktorat Pembinaan Swadaya Sosial Masyarakat Direktorat Jendral Bina Sosial. 1978. *Formulir Registrasi dan Identifikasi Yayasan/Organisasi Sosial/Badan Sosial Swasta*, Surabaya, 19 Desember.

¹⁰Perwakos, *Data Jumlah Waria Dampingan Perwakos Per-Tahun* (Surabaya: Perwakos, 2006).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang bagaimana kehidupan anggota PERWAKOS di Surabaya tahun 1978 hingga tahun 2006.
2. Menjelaskan tentang bagaimana respon dan pendapat masyarakat terhadap kehadiran serta posisi waria di Surabaya tahun 1978 hingga tahun 2006.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini sendiri dari segi akademis adalah penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap bagi penelitian sosial lainnya yang membahas masalah waria. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai posisi waria didalam masyarakat serta pandangan masyarakat terhadap waria agar waria-waria yang berada di sekitar tidak dianggap sebelah mata dan bisa disamakan statusnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai waria di Surabaya sangat penting untuk dilakukan, karena sejauh ini kajian-kajian mengenai waria di Surabaya masih belum banyak diulas secara mendalam. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan waria perlu dikemukakan kembali untuk mengetahui sisi yang telah dan yang belum diulas secara mendalam.

Penelitian tentang waria sudah pernah ditulis oleh Kemala Atmojo dan bukunya dengan judul *Kami Bukan Lelaki*.¹¹ Penelitian ini sama-sama meneliti tentang waria, namun spasial dan temporalnya berbeda. Kemala lebih memilih meneliti waria yang berada di Jakarta tanpa batasan tahun. Meskipun ia sedikit membahas tentang waria di kota lain seperti Bandung dan Surabaya, namun tetap saja ia lebih fokus dengan kehidupan waria yang berada di Jakarta dengan segala aspek yang mempengaruhinya.

Selain itu Koeswinarno dalam bukunya yang berjudul *Hidup Sebagai Waria*¹² menjelaskan tentang bagaimana cara melihat ruang sosial memberi pengaruh terhadap keberadaan waria, serta bagaimana waria secara kelompok merespon kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam ruang sosial yang menekannya. Selain itu, buku ini berusaha untuk menunjukkan bahwa ruang sosial yakni keluarga, masyarakat, dan kehidupan antar waria menjadi media yang sangat penting dalam pembentukan makna hidup. Namun penelitian Koeswinarno ini lebih terfokuskan kepada waria-waria yang berada di Yogyakarta.

Kelainan para waria juga dibahas oleh Moerthiko dalam bukunya *Kelainan Seks dan Transeksual*.¹³ Buku tersebut berusaha menjelaskan kelainan-kelainan yang umumnya diderita oleh para waria, homo, dan disertai dengan ilmu pengetahuan dasar mengenai seks. Pendapat masyarakat tentang penggantian kelamin juga disinggung dalam buku ini. Hal tersebut juga dibandingkan baik dari

¹¹ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* (Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers, 1986).

¹² Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2004).

¹³ Moerthiko, *Kelainan Seks dan Transeksual* (Surabaya: CV Al-Ihsan, 1982).

segi hukum juga agama yang saling bersinggungan. Meskipun buku ini membahas tentang waria yang berada di Surabaya, namun tetap saja terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis. Hal ini dikarena dalam buku ini pembahasan tentang waria hanya masuk kedalam sub-subab dan juga tidak terdapat batasan temporal.

Waria selalu berusaha menyerupai perempuan baik dalam berdandan juga berpakaian dan ingin berusaha menyaingi wanita. Hal ini dijelaskan dalam Skripsi milik Amalia B dengan judul *Fashion dan Identitas Diri Waria*.¹⁴ Amalia berusaha mengungkapkan bagaimana waria berkomunikasi melalui *fashion*. Dengan segala upaya merubah penampilannya, waria ingin gender mereka diakui oleh hukum. Hal itu dilakukan dengan cara merubah penampilan mereka. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan ditulis, meski sama-sama meneliti tentang waria, namun konteks pembahasan, batasan spasial serta temporalnya tetaplah berbeda.

Keberadaan waria agar semakin diakui juga ditunjukkan dengan penggunaan jilbab seperti skripsi yang berjudul *Waria Berjilbab (Studi Dekonstruksi Tentang Makna Jilbab Di Kalangan Waria Kota Surabaya)*¹⁵ yang diteliti oleh Denny Perkasa Teguh Wicaksana. Denny berusaha mengungkapkan bagaimana makna jilbab yang digunakan oleh para waria serta bagaimana proses

¹⁴Amalia B, "Fashion dan Identitas Diri Waria: Studi Etnografi Simbol-simbol Komunikasi Non-verbal dalam Fashion Sebagai Pembentuk Identitas Diri di Kalangan Waria Di Kota Yogyakarta", dalam *Skripsi*, (Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).

¹⁵Denny Perkasa Teguh Wicaksana, "Waria berjilbab (Studi Dekonstruksi Tentang Makna Jilbab Di Kalangan Waria Kota Surabaya)", dalam *Skripsi*, (Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2009).

untuk menggunakannya. Proses para waria ketika memutuskan dan memakai jilbab ini butuh waktu yang lama dan secara bertahap. Waria menganggap bahwa jilbab merupakan sebuah simbol atau bentuk ketaatan yang suci dan bertanggung jawab, terlepas dari pandangan bahwa selama ini jilbab hanya digunakan oleh perempuan. Meski sama-sama meneliti tentang waria di Surabaya, namun tetap saja skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Karena penelitian ini hanya terfokus dengan atribut yang digunakan oleh waria juga tanpa disertai batasan temporal.

Kehidupan para waria di Surabaya juga tidak hanya memikirkan masalah duniawinya saja, melainkan dari segi agama juga dipikirkan oleh mereka. Skripsi milik Sintya Ardiani Kusumastuti yang berjudul *Keberagaman (Pada Kelompok Pengajian Waria Di Kota Surabaya)*¹⁶. Sintya berusaha mengkaji bagaimana dimensi pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang melatar-belakangi perilaku para waria dalam bidang keagamaannya. Skripsi ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena fokus dan temporalnya tentunya berbeda.

Kehidupan para waria tentunya juga tidak terlepas dari organisasi yang menaunginya, yakni sebuah organisasi yang menjadi wadah untuk memperjuangkan hak para waria untuk bisa dihargai di tengah masyarakat. Skripsi milik Mohamad Haris Nasution dengan judul *Perkembangan PERWAKOS*

¹⁶Sintya Ardiani Kusumastuti, “Keberagaman (Pada Kelompok Pengajian Waria Di Kota Surabaya)”, dalam *Skripsi*, (Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2008).

(*Persatuan Waria Kotamadya Surabaya*) Pada Tahun 1978-1999¹⁷ merupakan sebuah penelitian tentang bagaimana organisasi Perwakos dalam perkembangannya di Surabaya. Haris mengulas tentang bagaimana organisasi Perwakos dalam menjalankan perannya untuk para waria yang ada di Surabaya. Tidak hanya itu, ia juga berusaha mengulas tentang bagaimana dampak dari didirikannya organisasi tersebut. Meski sekilas terlihat hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun tetap saja terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan selain batasan temporal yang berbeda, skripsi milik Haris merupakan induk dari penelitian milik peneliti yang sifatnya lebih spesifik yakni tentang kehidupan anggota Perwakos.

1.6 Kerangka Konseptual

Skripsi dengan judul *Aktivitas Keseharian Waria Surabaya Tahun 1978-2006* ini tergolong ke dalam kategori Sejarah Sosial. Hal tersebut dikarenakan di dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai bagaimana kehidupan anggota Perwakos yang ada di Surabaya, juga mengkaji bagaimana posisi waria dalam kehidupan masyarakat Surabaya serta kondisi yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan budaya, dimana peneliti akan mengkaji hal ini berdasarkan kehidupan keseharian mereka dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

Kehadiran para waria tidak lepas dari adanya perubahan sosial yang berada di lingkungannya. Menurut Gillin, perubahan sosial adalah suatu variasi

¹⁷Mohamad Haris Nasution, “Perkembangan PERWAKOS (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya) Pada Tahun 1978-1999”, dalam *Skripsi* (Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2018).

dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹⁸ Dalam tulisan ini, perubahan sosial yang terjadi pada waria di Surabaya tidak lepas dari adanya pengaruh lingkungan sekitar serta kebudayaan yang berkembang. Dengan kata lain, keberadaan waria di Surabaya serta perubahan-perubahan yang dialami merupakan bentuk dari adanya pemikiran serta penemuan baru tentang kesetaraan gender.

Menurut Rogers sebagaimana dikutip dari tulisan Riant Nugroho menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosio-kultural atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimana gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di masyarakat. Gender yang berlaku dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian dan antara perempuan dengan keperempuanannya. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan berkaitan dengan gender feminim. Akan tetapi hubungan itu bukan merupakan korelasi absolut.¹⁹ Hal ini dapat diartikan bahwa tidak selalu bentuk fisik seseorang mempengaruhi bentuk gendernya. Seperti halnya waria, dimana sebuah gender yang bersifat feminim berada di dalam bentuk fisik seorang laki-laki dan juga sebaliknya.

¹⁸Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: deepublish, 2016), hlm. 2.

¹⁹Riant Nugroho, *Op.cit.*, hlm. 6.

Dalam pengertian umum, menurut Kemala Atmojo waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita. Kelainan ini sebenarnya bisa digolongkan ke dalam berbagai penyakit. Namun, pengertian tentang waria di atas masih sangat umum, dan tidak menunjuk pada salah satu jenis penyakit. Tetapi biasanya, entah disadari atau tidak, istilah waria memang ditunjukkan untuk penderita transeksual (seseorang yang memiliki fisik namun berbeda dengan jiwanya). Artinya, istilah tersebut bisa juga dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tetapi berdandan dan berperilaku sebagai laki-laki, juga sebaliknya.²⁰

Menurut sebagian orang, penyebab utama seseorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan di bawah sadar ketika orang tersebut masih dalam usia relatif muda (0-5 tahun). Lagi, menurut Kemala, salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas milik Sigmund Freud, yang berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika pematangan tersebut mengalami pemberhentian pada tingkat yang belum dewasa, maka akan dapat mengakibatkan kekacauan pada seluruh kepribadian. Oleh sebab itu, timbullah homoseksualitas. Freud berkeyakinan bahwa *sebagian besar* penyebab homoseksualitas adalah pengaruh dari luar atau sesudah dilahirkan. Sementara itu, banyak orang percaya bahwa seseorang bisa “dibentuk” sejak orang tersebut masih belum dewasa.²¹

²⁰Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* (Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers, 1986), hlm. 2.

²¹*Ibid.*, hlm. 2-3.

Fokus penelitian ini sendiri adalah kehidupan sehari-hari maka perlu diketahui tentang konsep mengenai kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu penelitian. Konsep kehidupan sehari-hari memiliki definisi yang cukup luas dan beragam. Namun, pendekatan kehidupan sehari-hari dalam penulisan sejarah memiliki bentuk-bentuk yang cukup umum seperti kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia setiap hari. Kehidupan sehari-hari meliputi kegiatan atau tindakan yang dapat didefinisikan sebagai rutinitas kehidupan manusia serta sifat dan kebiasaannya. Selain itu, aspek penting yang lain dari kehidupan sehari-hari adalah dengan adanya kegiatan rutin yang menandai peristiwa-peristiwa khusus dalam kehidupan manusia.²²

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah, maka dibutuhkan bantuan dari disiplin ilmu lain. Hal ini dikarenakan sejarah bersifat multidimensional dan tidak dapat berdiri sendiri, perlu adanya uluran dari disiplin ilmu lain. Misalnya, ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat sebuah metode yang harus dilalui agar dapat mengungkapkan fakta dan mengumpulkan data dengan benar. Metode tersebut mencakup tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan yang paling akhir adalah historiografi.²³

Pemilihan topik, disini penulis memilih topik masa lalu apa yang sekiranya menarik untuk dibahas pada masa sekarang. Sehingga nantinya akan

²²Andreas Eckert, et.al., *Historical Writing About Everyday Life*, Journal of African Cultural Studies, Volume 15 No. 1, Juni 2002, hlm. 5.

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 64

timbul rasa ketertarikan dari orang lain yang akan membaca atau ikut meneliti topik yang dipilih. Sehingga munculnya ide untuk menulis tema tentang waria di Surabaya.

Tahap selanjutnya yakni Heuristik atau pengumpulan sumber, ditahap ini penulis mencoba mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah atau topik yang dikaji. Penulis menggunakan buku-buku, surat kabar seperti Surabaya Post dan majalah sejaman seperti majalah Liberty, arsip-arsip baik yang diperoleh dari Arsip Kota Surabaya maupun Arsip dari Badan Kearsipan Jawa Timur, yang mana sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari berbagai perpustakaan dan badan arsip yang ada di kota Surabaya untuk mendapatkan arsip berupa surat-surat penting dan juga surat keputusan yang dibuat pada masa itu. tidak hanya itu peneliti juga mendatangi badan Perwakos guna mencari data-data berupa surat-surat atau juga foto-foto serta datang ke Akademi Wartawan Surabaya (AWS) Stikosa. Peneliti mendatangi perpustakaan jurusan Ilmu Sejarah Unair, perpustakaan Fakultas ilmu Budaya UNAIR, Perpustakaan Kampus B, perpustakaan Daerah Jawa Timur, dan Perpustakaan Medayu Agung untuk mendapatkan buku-buku, surat kabar serta majalah yang mendukung penelitian. Selain sumber tertulis, ada pula sumber lisan yakni berupa penuturan orang lain, baik orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa tersebut. Pengulangan penceritaan secara lisan yang diperoleh dari turun temurun hingga kesekian turunan yang disebut dengan sumber sekunder.²⁴

²⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1975), hlm. 35.

Selanjutnya penulis melakukan kritik sumber yang terdiri dari kritik ekstern yakni berupa pengujian keaslian dan kredibilitas sumber, dan kritik intern yang berupa pengujian isi sumber. Penulis membaca sumber tertulis dan lisan yang telah didapat. Sehingga sumber atau data dapat diseleksi, ditelaah, dan diuji kebenarannya²⁵. Untuk kritik ekstern, penulis melihat beberapa surat kabar yang serta majalah yang berada di Perpustakaan Medayu Agung, Badan Arsip Kota Surabaya, Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, yang kemudian melihat kondisi fisiknya. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan jika data yang didapat berupa cetakan atau print tertulis. Sedangkan untuk data yang didapat melalui internet seperti koran digital dan juga foto-foto sejaman, penulis hanya bisa melakukan kritik intern dengan membandingkan data lain yang sejaman dengan data yang ada di koran digital.

Tahap selanjutnya adalah analisis dan intepretasi. Pada tahap ini merupakan proses menganalisa fakta guna mencari sebuah fakta sehingga ditemukan unsur-unsur dari sebuah fakta yang dianggap dapat dipercaya dan bisa dijadikan data. Selanjutnya adalah saling menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain kemudian ditafsirkan sehingga menjadi sesuai dengan penulisan.

Tahap terakhir adalah penyajian dalam bentuk tulisan yang biasa kita kenal dengan nama Historiografi. Pada proses ini hasil fakta yang ditemukan setelah penulis sejarah melalui beberapa proses panjang yang telah disebutkan di

²⁵Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya : UNESA University Press, 2001), hlm. 24.

atas yang kemudian dituliskan. Semuanya dirangkai dan disajikan secara tertulis dengan bentuk cerita. Historiografi yang dilakukan penulis merupakan jenis tulisan deskriptif analitis. Dimana dalam pengertiannya, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis data yang didapat kemudian menuliskannya dalam hasil penelitian. Sehingga tulisan yang dihasilkan mengandung unsur analisa yang didapat dari berbagai sumber data yang diperoleh penulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian sudah seharusnya dapat disusun dengan baik oleh penulis dalam bentuk yang sistematis. Tujuannya agar pembaca yang membaca hasil penelitian ini akan dapat mengetahui permasalahan secara urut dan lebih mudah memahami maksud dari penulis. Sistematika yang digunakan ialah dengan membagi tulisan ini menjadi beberapa bab dan dimana beberapa babnya dibagi kembali menjadi subbab-subbab yang berisikan kerangka pembahasan. Dimana di setiap babnya akan menyajikan pembahasan materi utama yang diangkat sebagai tema penelitian.

Bab I yang merupakan pendahuluan berisikan latar belakang dari permasalahan yang diangkat, rumusan masalah, batasan dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan juga sistematika dari penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum waria di Surabaya sebelum berdirinya organisasi Perwakos. Bab II terdiri dari 3 sub-bab yakni: 1)

Perkembangan waria di Surabaya; 2) Sejarah berdirinya Perwakos; 3) Keanggotaan Perwakos.

Bab III menjelaskan mengenai bagaimana kehidupan sehari-hari anggota Perwakos di Surabaya tahun 1978-2006. Bab III ini terdiri dari tiga sub-bab, yakni: 1) Kondisi waria di Surabaya tahun 1978-2006; 2) Permasalahan dan interaksi masyarakat; 3) Tanggapan masyarakat tentang adanya waria di Surabaya.

Bab IV berisi penutup dan simpulan yang merupakan hasil pembahasan dari penulisan. Bab ini memiliki isi yang merupakan inti sari dan juga hasil simpulan pembahasan penulisan. Simpulan di dalam bab IV ini merupakan akhir dari pembahasan atas data yang telah diproses sekaligus pula sebagai penutup dari penulisan.